

Pengaruh Kurs, Uang Elektronik Dan Ekspor Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2014-2024

Adila Sartika Batubara¹⁾, Hilmiatus Sahla²⁾

^{1,2} Universitas Asahan, Indonesia

Email: sartikadella40@gmail.com¹, hilmiatus.sahla03@gmail.com²

Abstract: *This study aims to analyze the influence of Exchange Rate, Electronic Money, and Exports on Inflation in Indonesia, both partially and simultaneously. The analysis method used is multiple linear regression with hypothesis testing using the t test (partial) and F test (simultaneous). The results of the partial study indicate that the Exchange Rate does not have a significant effect on Inflation in Indonesia, as evidenced by a probability value of $0.0693 > 0.05$. Meanwhile, Electronic Money has a significant negative effect on Inflation with a probability value of $0.0003 < 0.05$, which indicates that the increase in the use of electronic money contributes to a decrease in inflation. The Export variable also has a significant positive effect on Inflation with a probability value of $0.0236 < 0.05$, which indicates that increased exports have an impact on increasing inflation. Simultaneously, the results of the F test show that the Exchange Rate, Electronic Money, and Exports together have a significant effect on Rupiah Inflation in Indonesia, with a calculated F value of $8.737725 > F$ table 2.845 and a probability value of $0.000140 < 0.05$.*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Kurs, Uang Elektronik, dan Ekspor terhadap Inflasi di Indonesia, baik secara parsial maupun simultan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan pengujian hipotesis menggunakan uji t (parsial) dan uji F (simultan). Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia, yang dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar $0,0693 > 0,05$. Sementara itu, Uang Elektronik berpengaruh signifikan negatif terhadap Inflasi dengan nilai probabilitas sebesar $0,0003 < 0,05$, yang mengindikasikan bahwa peningkatan penggunaan uang elektronik berkontribusi pada penurunan inflasi. Variabel Ekspor juga berpengaruh signifikan positif terhadap Inflasi dengan nilai probabilitas sebesar $0,0236 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa peningkatan ekspor berdampak pada kenaikan inflasi. Secara simultan, hasil uji F menunjukkan bahwa Kurs, Uang Elektronik, dan Ekspor secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Inflasi Rupiah di Indonesia, dengan nilai F hitung sebesar $8,737725 > F$ tabel $2,845$ dan nilai probabilitas $0,000140 < 0,05$.*

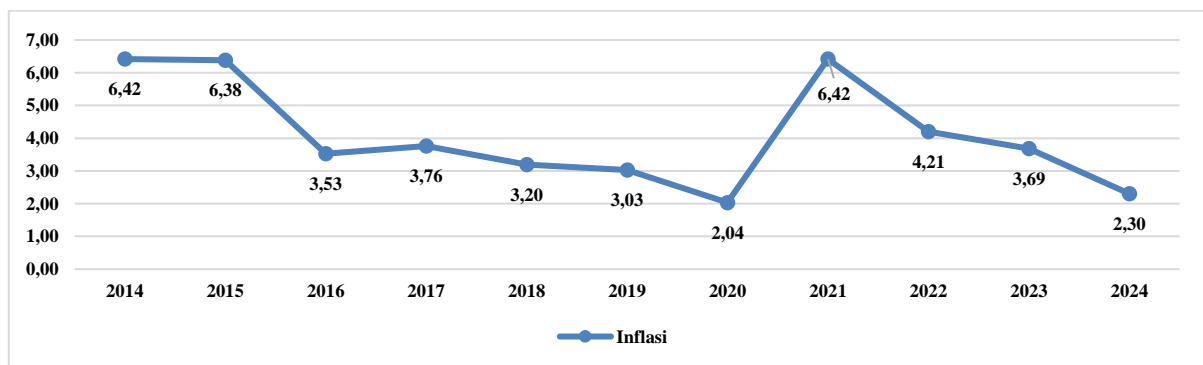
Keywords : *Kurs, Electronic Money, Export, Inflation*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, perekonomian global mengalami perkembangan yang semakin kompleks akibat ketidakpastian geopolitik, perubahan pola perdagangan internasional, serta fluktuasi harga energi dan komoditas. Teori *New Open Economy Macroeconomics* (NOEM) menjelaskan bahwa perekonomian terbuka meningkatkan saling ketergantungan antarnegara melalui perdagangan, arus modal, dan nilai tukar, sehingga guncangan di satu negara dapat menular ke negara lain. Kondisi ini

menuntut kebijakan ekonomi yang adaptif dan responsif terhadap perubahan global (Schmitt-Grohé & Uribe, 2022).

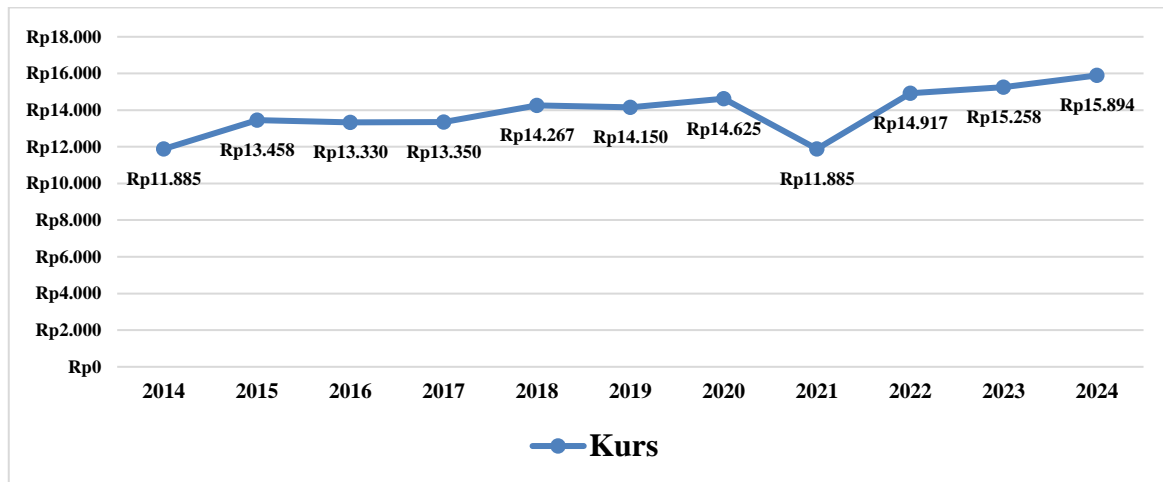
Inflasi merupakan salah satu indikator utama stabilitas ekonomi makro karena memengaruhi daya beli dan ekspektasi masa depan. Teori kuantitas uang menjelaskan bahwa tingkat inflasi dipengaruhi oleh jumlah uang beredar relatif terhadap kapasitas produksi, sementara kerangka NOEM menekankan *exchange rate pass-through* sebagai saluran tambahan transmisi nilai tukar ke harga domestik, terutama di negara dengan keterbukaan tinggi (Schmitt-Grohé & Uribe, 2022). Sebagai negara berkembang dengan ekonomi terbuka, Indonesia menghadapi tekanan ekonomi global. Stabilitas inflasi Indonesia dipengaruhi nilai tukar, ekspor, dan sistem pembayaran digital. Bank Indonesia, (2024) menyatakan bahwa inflasi dipengaruhi ekspektasi pasar dan pergerakan kurs. Digitalisasi pembayaran juga memengaruhi kecepatan peredaran uang. Kondisi ini menunjukkan inflasi dipengaruhi faktor eksternal dan internal (Bank Indonesia, 2024). Kemudian, yang menjadi masalah adalah ketidakkonsistenan hubungan antara teori dan fakta empiris di Indonesia. Selama periode 2014–2024, inflasi Indonesia menunjukkan pola fluktuatif dengan kecenderungan menurun. Akan tetapi, pergerakan inflasi tidak selalu sejalan dengan variabel makroekonomi yang secara teoritis memengaruhinya.



Gambar 1 Data Inflasi Indonesia 2014 – 2024

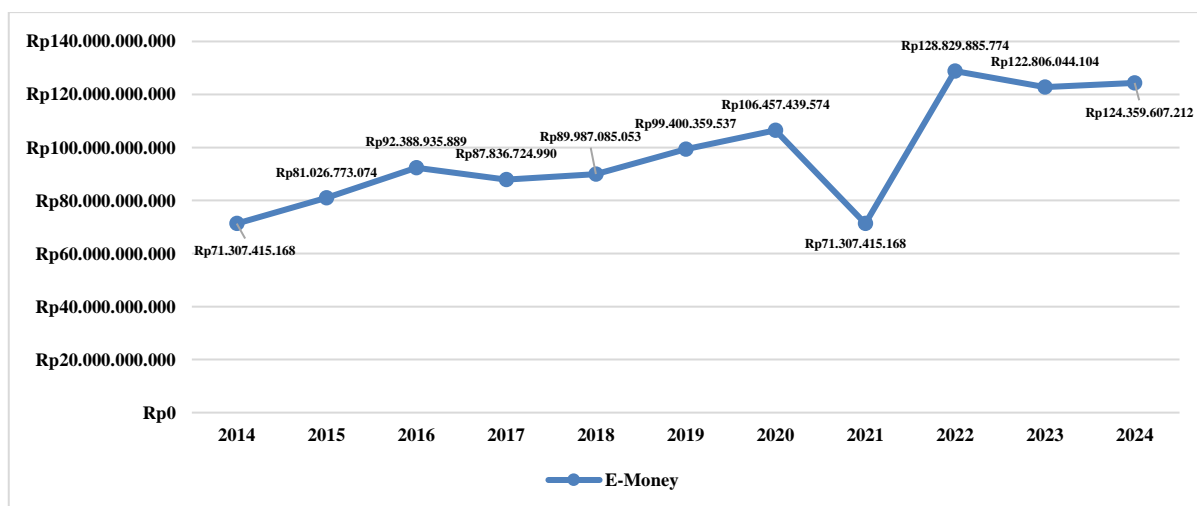
Sumber: Data Diolah dari BI dan BPS (2026)

Inflasi Indonesia selama periode 2014–2024 menunjukkan pergerakan yang fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2014, inflasi tercatat sebesar 6,42%, kemudian mengalami penurunan menjadi 6,38% pada tahun 2015. Memasuki tahun 2016 hingga 2019, inflasi berada pada tingkat yang lebih rendah dan relatif terkendali, yaitu 3,53% pada tahun 2016, 3,76% pada tahun 2017, 3,20% pada tahun 2018, dan 3,03% pada tahun 2019. Kemudian pada tahun 2020, inflasi kembali menurun mencapai titik terendah sebesar 2,04%. Namun, tahun 2021 terjadi penguatan inflasi menjadi 6,42%. Selanjutnya, pada tahun 2022 inflasi menurun secara terus menerus dari 4,21% menjadi 3,69% pada tahun 2023, dan mencapai 2,30% pada tahun 2024.



Gambar 2 Data Kurs 2014 – 2024
 Sumber: Data Diolah dari BI dan BPS (2026).

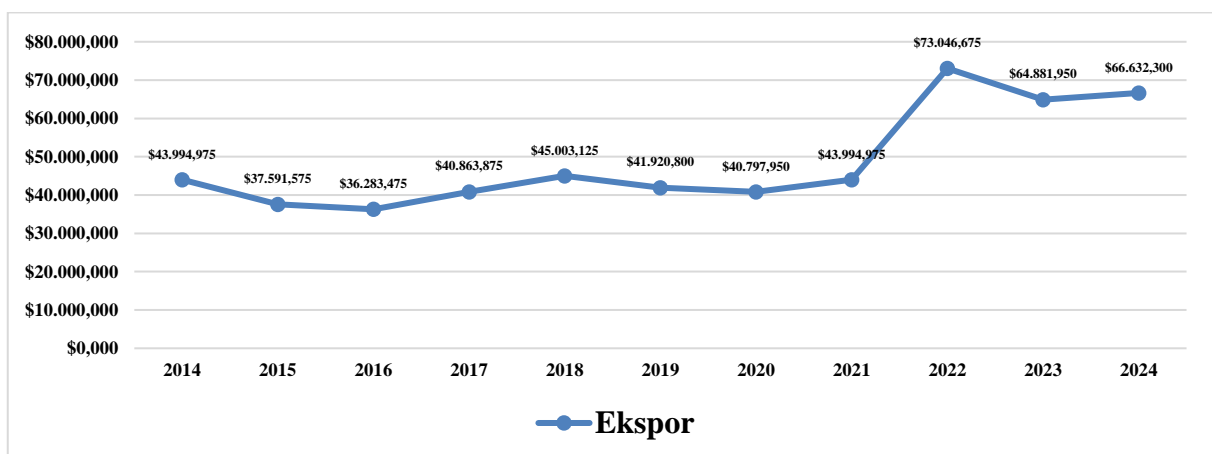
secara teoritis depresiasi nilai tukar akan meningkatkan inflasi melalui mekanisme *exchange rate pass-through*, yaitu proses dimana pelemahan nilai tukar menyebabkan kenaikan harga barang impor dan biaya produksi domestik sehingga mendorong kenaikan harga secara umum. Krugman et al., (2023), dalam ekonomi terbuka perubahan nilai tukar merupakan salah satu determinan penting inflasi karena memengaruhi harga barang tradable dan struktur biaya produksi. Namun demikian, berdasarkan data empiris terlihat bahwa hubungan antara nilai tukar dan inflasi tidak selalu menunjukkan pola yang konsisten. Pada periode 2018–2020 ketika rupiah melemah dari Rp14.267 menjadi Rp14.625, inflasi justru menurun dari 3,20% menjadi 2,04%. Sebaliknya, pada tahun 2021 ketika nilai tukar menguat, inflasi justru mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya.



Gambar 3 Data Uang Elektronik Indonesia 2014 – 2024
 Sumber: Data Diolah dari BI dan BPS (2026).

perkembangan transaksi uang elektronik di Indonesia selama periode 2014–2024 menunjukkan tren meningkat dalam jangka panjang meskipun terjadi fluktuasi pada beberapa periode. Pada tahun 2014 nilai transaksi uang elektronik tercatat sebesar Rp71,31 miliar, kemudian meningkat menjadi Rp81,03 miliar pada tahun 2015 dan Rp92,39 miliar pada tahun 2016. Pada tahun 2017 transaksi sedikit menurun menjadi Rp87,84 miliar, namun kembali meningkat pada tahun 2018 sebesar Rp89,99 miliar dan terus meningkat hingga mencapai Rp94,70 miliar pada tahun 2019 serta Rp106,46 miliar pada tahun 2020. Pada tahun 2021 transaksi kembali mengalami penurunan menjadi Rp71,31 miliar, kemudian meningkat signifikan menjadi Rp128,83 miliar pada tahun 2022. Selanjutnya transaksi sedikit menurun menjadi Rp122,81 miliar pada tahun 2023 dan kembali meningkat menjadi Rp124,36 miliar pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan uang elektronik di Indonesia cenderung meningkat seiring dengan perkembangan digitalisasi sistem pembayaran dan perubahan perilaku transaksi masyarakat. Secara teoritis peningkatan transaksi uang elektronik berpotensi mendorong inflasi melalui peningkatan konsumsi masyarakat serta percepatan kecepatan peredaran uang (*velocity of money*). Dalam teori kuantitas uang dijelaskan bahwa peningkatan aktivitas transaksi dalam perekonomian dapat meningkatkan permintaan agregat yang pada akhirnya berpotensi mendorong kenaikan harga (Mankiw, 2021).

Fenomena ini menunjukkan bahwa pengaruh uang elektronik terhadap inflasi tidak bersifat langsung, karena inflasi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebijakan pengendalian inflasi oleh bank sentral, stabilitas nilai tukar, serta kondisi perekonomian domestik dan global. Menurut Mishkin, (2019), perkembangan inovasi sistem pembayaran dapat memengaruhi permintaan uang dan efisiensi transaksi, namun dampaknya terhadap inflasi sangat bergantung pada kebijakan moneter dan stabilitas sistem keuangan.



Gambar 4 Data Ekspor Indonesia 2014 – 2024
 Sumber: Data Diolah dari BI dan BPS (2026).

Perkembangan ekspor Indonesia selama periode 2014–2024 menunjukkan pola fluktuatif yang mengikuti dinamika ekonomi global. Pada tahun 2014 nilai ekspor tercatat sebesar \$43,99 miliar, kemudian menurun menjadi \$37,59 miliar pada tahun 2015 dan kembali menurun menjadi \$36,28 miliar pada tahun 2016. Selanjutnya ekspor meningkat menjadi \$40,86 miliar pada tahun 2017 dan \$45,00 miliar pada tahun 2018. Namun pada tahun 2019 dan 2020 ekspor kembali mengalami penurunan masing-masing menjadi \$41,92 miliar dan \$40,80 miliar. Pada tahun 2021 ekspor kembali meningkat menjadi \$43,99 miliar dan mengalami lonjakan signifikan pada tahun 2022 menjadi \$73,05 miliar. Selanjutnya pada tahun 2023 ekspor sedikit menurun menjadi \$64,88 miliar dan kembali meningkat menjadi \$66,63 miliar pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa ekspor Indonesia sangat dipengaruhi oleh permintaan global, harga komoditas, serta kondisi perdagangan internasional.

Jika dikaitkan dengan inflasi sebagai variabel dependen (Y), secara teoritis peningkatan ekspor dapat mendorong inflasi melalui peningkatan pendapatan nasional dan permintaan agregat (Blanchard, 2021). Namun demikian, data empiris menunjukkan hubungan yang tidak selalu searah. Pada tahun 2022 ketika ekspor meningkat tajam menjadi \$73,05 miliar, inflasi tercatat sebesar 4,21% dan tidak meningkat secara proporsional. Bahkan pada periode 2023–2024 ketika ekspor masih berada pada level tinggi (\$64,88–66,63 miliar), inflasi justru menurun dari 3,69% menjadi 2,30%.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaruh ekspor terhadap inflasi tidak bersifat langsung karena juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kapasitas produksi domestik, stabilitas nilai tukar, serta kebijakan pengendalian inflasi. Hal ini sesuai dengan teori permintaan dan penawaran agregat yang menyatakan bahwa inflasi terjadi apabila peningkatan permintaan tidak diimbangi oleh kemampuan penawaran dalam perekonomian (Blanchard, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Menurut Sugiyono, (2017:37-38), penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Adapun hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat, di mana variabel independen memengaruhi variabel dependen. Sifat penelitian ini adalah penelitian penjelasan (*explanatory research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antar variabel melalui pengujian hipotesis. Menurut Sugiyono, (2017:6), penelitian kuantitatif umumnya digunakan untuk menguji hubungan antar variabel serta memverifikasi teori melalui pengukuran variabel dan analisis statistik. Analisis data yang diperoleh dari publikasi resmi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik, melalui *websaite* www.bi.go.id dan www.bps.go.id.

Populasi penelitian ini adalah laporan tahunan yang dipublikasikan Bank Indonesia (BI) terkait kurs, uang elektronik dan laporan tahunan BPS untuk data ekspor dan inflasi. Dalam penelitian ini,

sampel diambil berdasarkan data runtun waktu selama periode 11 tahun, yaitu dari triwulan I tahun 2014 hingga triwulan IV tahun 2024. Dengan demikian, total jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 44 observasi.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear berganda. Menggunakan perangkat lunak Eviews 10 untuk mempermudah analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini. Regresi linear berganda merupakan pengembangan dari regresi linear sederhana yang digunakan untuk menganalisis pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Menurut Gujarati & Porter, (2009), model regresi berganda memungkinkan peneliti memperoleh estimasi yang lebih realistis karena dalam kenyataannya variabel ekonomi dipengaruhi oleh banyak faktor secara bersamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel dependen. Regresi linier berganda adalah suatu teknik statistika yang menghasilkan suatu persamaan linier. Persamaan linier tersebut yang menerangkan atau menjelaskan hubungan antara variabel-variabel independent terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil dari estimasi analisis regresi linier berganda.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.630398	1.170231	7.374951	0.0000
X1	-0.000112	6.00E-05	-1.866474	0.0693
X2	-6.48E-11	1.65E-11	-3.937912	0.0003
X3	6.27E-08	2.66E-08	2.354386	0.0236
R-squared	0.395891	Mean dependent var		3.675000
Adjusted R-squared	0.350582	S.D. dependent var		1.803501
S.E. of regression	1.453378	Akaike info criterion		3.672165
Sum squared resid	84.49225	Schwarz criterion		3.834364
Log likelihood	-76.78764	Hannan-Quinn criter.		3.732317
F-statistic	8.737725	Durbin-Watson stat		1.015422
Prob(F-statistic)	0.000140			

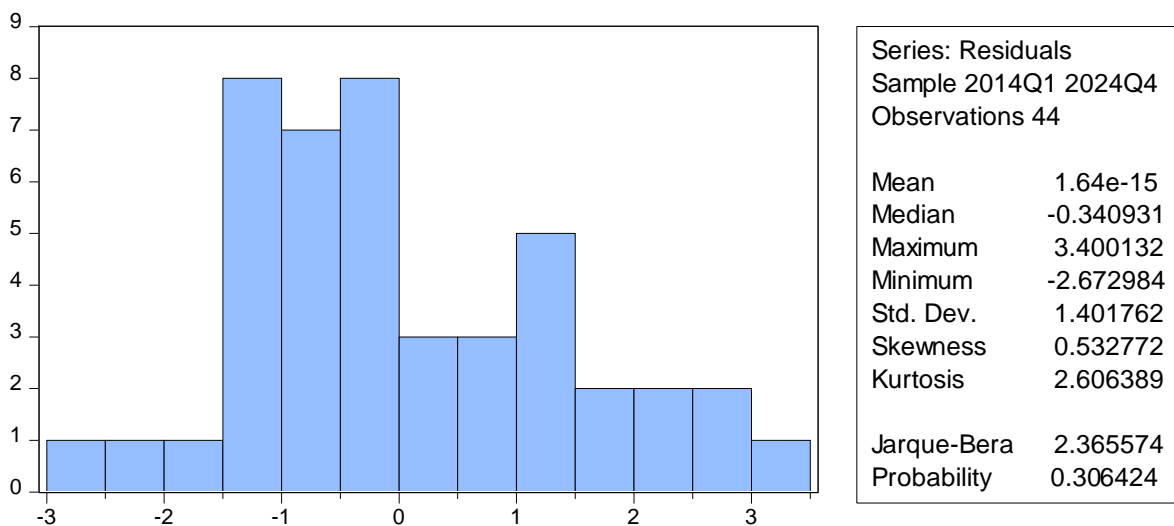
Sumber: Hasil Data Diolah *Eviews* (2026)

$$Y = 8.630398 - 0.000112X_1 - 6.48E-11X_2 + 6.27E-08X_3$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas maka dapat dijelaskan pengaruh masing masing variabel independen terhadap variabel dependen diperoleh bahwa penelitian ini memiliki nilai konstanta sebesar 8.630398 menyatakan bahwa jika Kurs (X_1), Uang Elektronik (X_2) dan Ekspor (X_3) tidak mengalami

perubahan atau sama dengan 0, maka nilai variabel Inflasi (Y) akan bernilai sebesar 8.630398. Koefisien regresi Kurs (X_1) sebesar -0.000112 menunjukkan bahwa setiap kenaikan Kurs satu-satuan dan variabel lain bernilai tetap, maka Inflasi akan menurun sebesar -0.000112. Koefisien regresi Uang Elektronik (X_2) sebesar -6.48E-11 menunjukkan bahwa setiap kenaikan Uang Elektronik sebesar satu-satuan dan variabel lain bernilai tetap, maka Inflasi akan menurun sebesar -6.48E-11. Koefisien regresi Ekspor (x_3) sebesar 6.27E-08 menunjukkan bahwa setiap kenaikan Ekspor sebesar satu-satuan dan variabel lain bernilai tetap, maka Inflasi akan meningkat sebesar 6.27E-08.

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Hasil data diolah *Eviews* (2026)

Berdasarkan hasil pengujian gambar di atas menunjukkan bahwa nilai Probabilitas *Jarque-Bera* (JB) sebesar 0.306424 > 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, data yang digunakan memenuhi asumsi klasik normalitas dan dapat untuk melakukan pengujian hipotesis. Sedangkan Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui dua atau lebih variabel independen yang saling berkorelasi. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Kriteria pengambilan keputusan terkait uji multikolinieritas adalah sebagai berikut:

Jika nilai VIF < 10 maka data dikatakan tidak terjadi multikolinieritas.

Jika nilai VIF > 10 maka data dikatakan terjadi multikolinieritas.

Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.369441	28.52589	NA
X1	3.60E-09	13.81729	1.095172
X2	2.71E-22	61.69474	2.594981
X3	7.09E-16	39.42220	2.459050

Sumber: Hasil data diolah *Eviews* (2026)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai *centered* VIF pada masing-masing variabel independen < 10 . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah menggunakan uji Glejser.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.769585	Prob. F(3,40)	0.1685
Obs*R-squared	5.155409	Prob. Chi-Square(3)	0.1608
Scaled explained SS	4.270126	Prob. Chi-Square(3)	0.2337

Sumber: Hasil data diolah *Eviews* (2026)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser terlihat nilai Prob Chi-Square pada Obs*R-Squared sebesar $0.1608 > 0,05$ artinya data variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada tahun ini dengan tingkat kesalahan tahun sebelumnya. Penelitian yang baik adalah penelitian yang bebas dari autokorelasi. Cara menguji autokorelasi adalah dengan menggunakan *Durbin-Watson* (DW) dengan ketentuan Nilai Durbin-Watson di bawah (-2) terjadi autokorelasi positif. Nilai Durbin-Watson di antara (-2) dan (+2) tidak terjadi autokorelasi dan Nilai Durbin-Watson di atas (+2) terjadi autokorelasi negatif

Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.395891	Mean dependent var	3.675000
Adjusted R-squared	0.350582	S.D. dependent var	1.803501
S.E. of regression	1.453378	Akaike info criterion	3.672165
Sum squared resid	84.49225	Schwarz criterion	3.834364
Log likelihood	-76.78764	Hannan-Quinn criter.	3.732317
F-statistic	8.737725	Durbin-Watson stat	1.015422
Prob(F-statistic)	0.000140		

Sumber: Hasil data diolah *Eviews* (2026)

Berdasarkan hasil uji aurokorelasi dapat dilihat bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1.015422 diantara (-2) samapai (+2) yang artinya memenuhi ketentuan pengambilan keputusan dan dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi autokorelasi. Uji t digunakan untuk menentukan apakah model regresi variabel independen secara parsial berdampak signifikan pada variabel dependen. Pengujian hipotesis uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t-statistik (t_{hitung}) masing-masing koefesien variabel independen terhadap nilai t_{tabel} , dengan nilai probabilitas $\alpha = 0,05$ Nilai t_{tabel} dapat dilihat dengan tabel distribusi t pada $df = n$ (jumlah sampel) – k (jumlah variabel bebas) = $44 - 3 = 41$ maka $t_{tabel} = 2.01954$

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.630398	1.170231	7.374951	0.0000
X1	-0.000112	6.00E-05	-1.866474	0.0693
X2	-6.48E-11	1.65E-11	-3.937912	0.0003
X3	6.27E-08	2.66E-08	2.354386	0.0236

Sumber: Hasil data diolah *Eviews* (2026)

Berdasarkan dari tabel uji parsial di atas maka dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat bahwa Kurs Variabel Kurs memiliki nilai $-t_{hitung} (-1.866474) > -t_{tabel} (2.01954)$ dengan nilai probabilitas sebesar $0.0693 > 0,05$ dapat di simpulkan bahwa secara parsial kurs tidak berpengaruh terhadap inflasi di indonesia maka H_0 diterima H_1 ditolak. Uang Elektronik Variabel Uang Elektronik memiliki nilai $-t_{hitung} (-3.937912) < -t_{tabel} (2.01954)$ dengan nilai probabilitas sebesar $0.0003 < 0,05$ dapat di simpulkan bahwa secara parsial uang elektronik berpengaruh terhadap inflasi di indonesia maka H_0 ditolak H_1 diterima. Ekspor Variabel ekspor memiliki nilai $t_{hitung} (2.354386) > t_{tabel} (2.01954)$ dengan nilai probabilitas sebesar $0.0236 < 0,05$ dapat di simpulkan bahwa secara parsial ekspor tidak berpengaruh terhadap inflasi di indonesia maka H_0 ditolak H_1 diterima.

Uji F digunakan untuk menentukan apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan secara keseluruhan. Pada penelitian ini F_{hitung} akan dibandingkan dengan F_{tabel} pada nilai probabilitas $\alpha = 0,05$. Nilai F_{tabel} diperoleh dengan melihat tabel distribusi F pada $df (N1) = k - 1 = 3$ (df untuk pembilang) dan $df (N2) = n - k - 1 = 44 - 4 - 1 = 39$ maka $F_{tabel} = 2.845$

Hasil Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0.395891	Mean dependent var	3.675000
Adjusted R-squared	0.350582	S.D. dependent var	1.803501
S.E. of regression	1.453378	Akaike info criterion	3.672165
Sum squared resid	84.49225	Schwarz criterion	3.834364

Log likelihood	-76.78764	Hannan-Quinn criter.	3.732317
F-statistic	8.737725	Durbin-Watson stat	1.015422
Prob(F-statistic)	0.000140		

Sumber: Hasil data diolah *Eviews* (2026)

Berdasarkan tabel di atas, secara simultan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat memiliki nilai $F_{hitung} (8.737725) > F_{tabel} 2.845$ dan nilai probabilitas sebesar $0.000140 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kurs, Uang Elektronik dan Ekspor secara simultan berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia, maka H_0 ditolak H_2 diterima.

Nilai determinasi menunjukkan seberapa besar persentase yang dapat digunakan untuk menjelaskan variabel dependen dalam model regresi. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah antara 0 dan 1. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji koefisien determinasi (R^2) yaitu, jika nilai koefisien determinasi (R^2) semakin mendekati 1, maka dikatakan variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan variabel dependen. Namun, jika nilai koefisien determinasi (R^2) semakin kecil, artinya kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen cukup terbatas.

Tabel 4.8 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.395891
Adjusted R-squared	0.350582
S.E. of regression	1.453378
Sum squared resid	84.49225
Log likelihood	-76.78764
F-statistic	8.737725
Prob(F-statistic)	0.000140

Sumber: Hasil data diolah *Eviews* (2026)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai Adjust R-squared sebesar 0.350582 atau sebesar 35,05% yang berarti persentase pengaruh variabel kurs, uang elektronik, dan ekspor terhadap variabel inflasi dikatakan kurang akurat. Sedangkan sisanya sebesar 64,95% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Berdasarkan hasil dari analisis yang dilakukan pada uji parsial (uji t) dapat diketahui bahwa variabel kurs memiliki nilai $-t_{hitung} (-1.866474) > -t_{tabel} (2.01954)$ dengan nilai probabilitas sebesar 0.0693 $> 0,05$ dapat di simpulkan bahwa secara parsial kurs tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia maka H_0 diterima H_1 ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari & Hasmarini, (2023) yang menyatakan Kurs secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.

Berdasarkan hasil dari analisis yang dilakukan pada uji parsial (uji t) dapat diketahui bahwa variabel Uang Elektronik memiliki nilai $-t_{hitung} (-3.937912) < -t_{tabel} (2.01954)$ dengan nilai probabilitas sebesar $0.0003 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa secara parsial Uang Elektronik berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Damayanti, (2021) yang menyatakan bahwa Uang Elektronik secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.

Berdasarkan hasil dari analisis yang dilakukan pada uji parsial (uji t) dapat diketahui bahwa variabel Ekspor memiliki nilai $t_{hitung} (2.354386) > t_{tabel} (2.01954)$ dengan nilai probabilitas sebesar $0.0236 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa secara parsial Ekspor berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Muntaza et al., (2024) yang menyatakan bahwa Ekspor secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.

Berdasarkan hasil dari pengujian secara simultan Kurs, Uang Elektronik, dan Ekspor terhadap Inflasi di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai $F_{hitung} (8.737725) > F_{tabel} (2.845)$ dan nilai probabilitas sebesar $0.000140 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kurs, Uang Elektronik, dan Ekspor secara simultan berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Einurohmah & Hasmarini (2024), Anilah et al., (2023), dan Abdul Halim et al., (2025) yang menyatakan Kurs, Uang Elektronik dan Ekspor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang didapat bahwa variabel Kurs memiliki nilai $-t_{hitung} (-1.866474) > -t_{tabel} (2.01954)$, dengan nilai probabilitas sebesar $0,0693 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa secara parsial Kurs tidak berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Variabel Uang Elektronik memiliki nilai $-t_{hitung} (-3.937912) < -t_{tabel} (2.01954)$, dengan nilai probabilitas sebesar $0,0003 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa secara parsial Uang Elektronik berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Variabel Ekspor memiliki nilai $t_{hitung} (2.354386) > t_{tabel} (2.01954)$, dengan nilai probabilitas sebesar $0,0236 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa secara parsial Ekspor berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil uji secara simultan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat memiliki nilai $F_{hitung} (8.737725) > F_{tabel} (2.845)$ dan nilai probabilitas sebesar $0,000140 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kurs, Uang Elektronik dan Ekspor secara simultan berpengaruh terhadap Inflasi Rupiah di Indonesia, maka H_0 ditolak H_2 diterima. Hasil uji koefisien

determinasi diperoleh nilai Adjust R-squared sebesar 0.350582 atau sebesar 35,05% yang berarti persentase pengaruh variabel kurs, uang elektronik, dan ekspor terhadap variabel inflasi dikatakan kurang akurat. Sedangkan sisanya sebesar 64,95% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anilah, F., A. Kamillah, and D. Stiawan. 2023. "Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Kurs Rupiah terhadap Inflasi di Indonesia." *JIEF: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*. <https://doi.org/10.28918/jief.v3i2.1124>.
- Blanchard, Olivier. 2021. *Macroeconomics*. 8th ed. Pearson.
- Damayanti, R. 2021. "Analisis Pengaruh Transaksi Uang Elektronik terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 10 (1): 56–63. <https://doi.org/10.23960/jep.v10i1.231>.
- Einurohmah, H., and M. I. Hasmarini. 2024. "Analisis Pengaruh Ekspor, Harga Minyak, dan Kurs terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 1990–2019." *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.10038>.
- Krugman, Paul R., Maurice Obstfeld, and Marc J. Melitz. 2023. *International Economics: Theory and Policy*. 13th ed. Pearson.
- Mankiw, N. Gregory. 2021. *Principles of Economics*. 9th ed. Cengage Learning.
- Mishkin, Frederic S. 2019. *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. 12th ed. Pearson.
- Muntaza, F. I., and D. Susilowati. 2024. "Pengaruh Suku Bunga, Ekspor, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Keuangan & Investasi* 4 (2): 50–57. <https://doi.org/10.22219/jofei.v4i2.32843>.
- Sari, M. Y., and M. I. Hasmarini. 2023. "Pengaruh Nilai Ekspor dan Impor Migas-Nonmigas dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1996–2021." *Ekonomis: Journal of Economics and Business*. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i1.747>.
- Schmitt-Grohé, Stephanie, and Martín Uribe. 2022. *International Macroeconomics*. Columbia University Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.